

**IMPLIKASI PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
(Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2014)**

DRAFT SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Annisa Mirawati

114010133



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pada aktivitas praktek manajemen karena Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), dan menguji lebih lanjut dampak dari hubungan ini (manajemen laba dan CSR) terhadap profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling* diperoleh 15 perusahaan dan metode statistik yang digunakan adalah regresi *least square* biasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Hasil penelitian menggunakan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya penyimpangan asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk digunakan model regresi linier berganda. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang terlibat dalam praktek manajemen laba pada kegiatan CSR akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Selain itu, hipotesis kedua, berdasarkan CSR dijelaskan bahwa aktivitas yang berhubungan dengan praktek manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 27,1% yang artinya 27,1% profitabilitas dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 72,9% diterangkan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: corporate social responsibility, manajemen laba, profitabilitas

ABSTRACT

This study aimed to get empirical evidence about the effect on the activity of management practices for Corporate Social Responsibility (CSR), and further examine the impact of this relationship (earnings management and CSR) to the company's profitability in the future. The sample used in this study were 15 banking companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2010-2014. Data collected by purposive sampling method acquired 15 companies and the statistical method used is ordinary least square regression. Data collection techniques used is documentation.

The results using classic assumption test showed that there were no irregularities classical assumptions, it indicates that the available data has been qualified for use multiple linear regression model. This study provides empirical evidence that companies that engage in earnings management practices in CSR activities will impact on the profitability. In addition, the second hypothesis, based on the CSR explained that the activities related to earnings management practices negatively affect the company's financial performance in the future. The magnitude of the coefficient of determination (R^2) was 27.1%, which means 27.1% of profitability is affected by the independent variable, while the remaining 72.9% is explained by other variables outside the study.

Keywords: corporate social responsibility, profit management, profitability

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Perusahaan yang terdaftar di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan real estat, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor perdagangan, jasa dan investasi, dan sektor keuangan. Sektor keuangan adalah perusahaan industri jasa yang merupakan perusahaan publik (*emiten*), sektor keuangan yang terdaftar di BEI terdiri dari sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi, sub sektor lainnya dan sub sektor bank.

Lembaga keuangan merupakan suatu badan yang bergerak dibidang keuangan untuk menyediakan jasa bagi nasabah atau masyarakat. Lembaga keuangan memiliki fungsi utama sebagai lembaga yang dapat menghimpun dana nasabah atau masyarakat ataupun sebagai lembaga yang menyalurkan dana pinjaman untuk nasabah atau masyarakat.

Lembaga-lembaga keuangan khususnya perbankan telah lama mewarnai kegiatan perekonomian negara. Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) yaitu perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik, supaya dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (*agent of trust*).

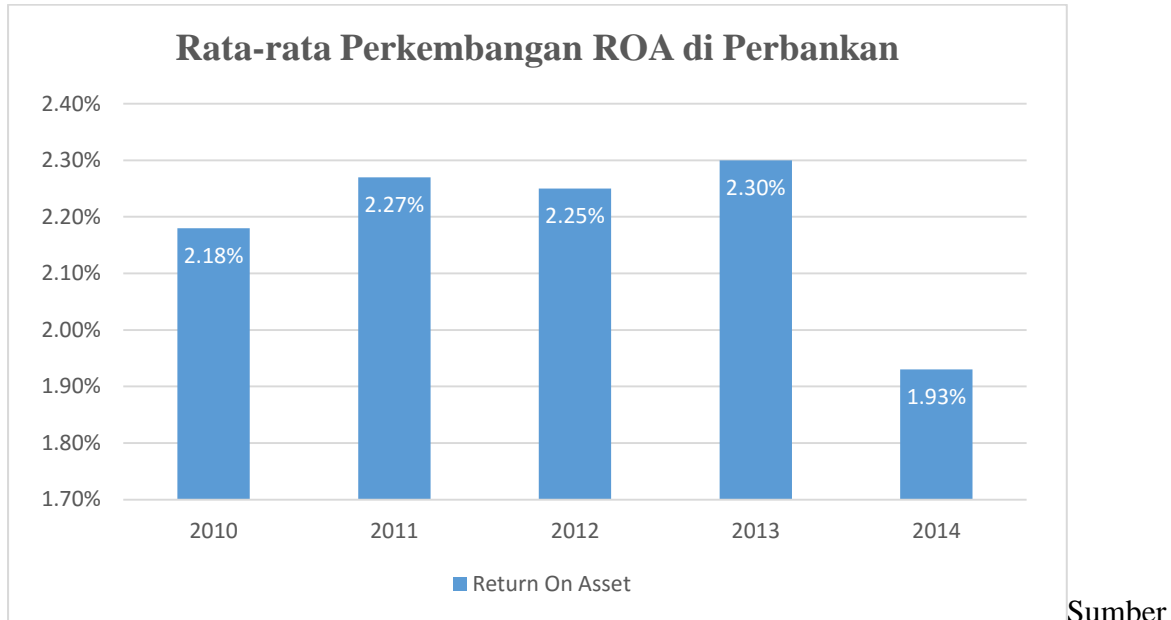
Bank adalah lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan dihadapkan pada banyak resiko sehingga bank harus mengelolanya dengan baik dan prudential serta dituntut untuk transparan dalam penyampaian laporan keuangannya. Tingkat kinerja bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank bersangkutan yang dipublikasikan yaitu neraca, laporan perubahan laba/rugi, dan laba ditahan serta laporan komitmen dan kontijensi hal ini terlihat dalam peraturan B.I. No. 3/22/PBI/2001.

Laporan keuangan merupakan alat utama manajemen perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan. Penyampaian informasi keuangan melalui laporan keuangan perlu dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan dari pihak eksternal dan internal (*stakeholder*) yang tidak memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan langsung dari sumber perusahaan (Boediono, 2005). Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai alat untuk menginformasikan kinerja manajemen adalah laba bersih (laba). Laba memiliki nilai relevansi yang tinggi dikaitkan secara statistik dengan peningkatan dan penurunan harga saham. Laba juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan (Rahmawati dan Dianita, 2011:1034). Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung dalam mencapai kesejahteraan para stakeholder dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Tujuan utama bank adalah untuk memperoleh laba. Profitabilitas memberikan gambaran pada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kemampuan manajemen industri jasa dalam menghasilkan laba untuk periode tertentu. Manajemen industri jasa yang efektif dan efisien mengelola sumber daya perusahaannya akan memberikan tingkat profitabilitas yang berarti bagi pemilik, kreditor, dan pihak manajemen sendiri, Farah Margaretha (2007:56).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap perusahaan. Perusahaan yang dapat memperoleh laba maksimal, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat terus berkembang serta memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi para pemiliknya dalam rangka memakmurkan pemilik perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan juga dapat menambah penghasilan negara melalui pajak penghasilan yang dibebankan terhadap perusahaan.

Rasio profitabilitas suatu bank terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), rasio biaya operasional, dan *Net Profit Margin* (NPM). *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Tingkat keuntungan yang dicapai bank menunjukkan nilai ROA yang semakin besar dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rata-rata nilai profitabilitas yang diukur oleh ROA pada perbankan yang diteliti periode 2010-2014 dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



ICMD dan idx yang telah diolah

Gambar 1.1
Perkembangan *Return On Asset* Pada Sektor Perbankan Pada Periode 2010-2014

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa profitabilitas pada sektor perbankan pada periode 2010-2014 menunjukkan hasil yang berfluktuatif. Nilai rata-rata ROA pada tahun 2010 sebesar 2,18%. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan sebesar 0,06% menjadi 2,27%, pada tahun 2012 terjadi penurunan kembali sebesar 0,02% menjadi 2,25%, dan pada tahun 2013 nilai rata-rata ROA mengalami kenaikan sebesar 0,05% menjadi 2,30%, akan tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 0,37% menjadi 1,93% dan pada tahun 2014 menunjukkan penurunan terbesar rata-rata ROA di perbankan selama periode 2010-2014.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bank bisa diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya, karena dalam menganalisis laporan keuangan akan mudah jika menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan.

Menurut Weshah et.al. (2012) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), Ukuran Bank, Tingkat Resiko, dan Periklanan *Intensity*. Menurut Agustina et al. (2015) faktor yang mempengaruhi profitabilitas di perbankan yaitu penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, profitabilitas perusahaan dan kualitas prestasi yang meliputi serangkaian hubungan antara perusahaan manajemen, dewan komisaris, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya sehingga bank dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan cara yang efisien.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab sosial dari perusahaan merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah pelanggan atau *customers*, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga kompetitor.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel independen karena secara teoritis ketika perusahaan semakin meningkatkan kegiatan *corporate social responsibility* maka dapat meningkatkan *image* dari perusahaan dan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya dalam bidang pembangunan sosial dan ekonomi tetapi juga dalam hal lingkungan hidup. Sebagaimana diketahui tiga pilar utama dalam *corporate citizenship* adalah keuangan, sosial dan lingkungan. Tentu saja perusahaan swasta harus bekerja sama dengan pihak lain dalam hal ini pemerintah dan masyarakat.

CSR berkaitan dengan etika dan isu-isu moral mengenai keputusan kebijakan pembuat dan perilaku, seperti misalnya menempatkan masalah yang kompleks dalam menjaga pelestarian lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keselamatan, hubungan dengan masyarakat setempat dan menetapkan hubungan harmonis dengan pemasok serta pelanggan Branco & Rodrigues (2006). Pengungkapan informasi mengenai perilaku dan hasil yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial adalah untuk membantu membangun citra (*image*) positif di antara para *stakeholder* Orlitzky et al (2003:403).

Citra positif ini dapat membantu perusahaan untuk membangun hubungan dengan masyarakat dan membangun reputasi di pasar saham karena perusahaan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk bernegosiasi dalam kontrak yang menjanjikan dengan pemasok dan pemerintah. Selain itu *image* dipakai dalam menetapkan harga premium untuk barang dan jasa serta mengurangi biaya modal Prior et. al (2008). Branco & Rodrigues (2006:111) menjelaskan bahwa melalui praktek CSR, perusahaan dapat menghasilkan “obat” yang lebih bermanfaat dalam hal kaitannya dengan para pembuat peraturan. Selain itu dengan CSR perusahaan bisa mendapatkan dukungan dari kelompok aktivis sosial, legitimasi masyarakat industri, dan berita positif dari media, yang pada akhirnya reputasi perusahaan tetap dipelihara dengan baik.

Penelitian *corporate social responsibility* (CSR) semakin berkembang pesat, seiring dengan banyaknya kasus yang terjadi di saat perusahaan tidak memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitar. Indonesia mengalami peningkatan permasalahan eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan hidup pada beberapa tahun terakhir Gunardi et al (2015:1). Berikut ini disajikan data rata-rata perolehan CSR pada perbankan periode 2010-2014.



Sumber ICMD dan idx yang telah diolah

Gambar 1.2
Perkembangan CSR Pada Sektor Perbankan Pada Periode 2010-2014

Dari Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata indeks *corporate social responsibility* (CSR) berdasarkan GRI pada perbankan mengalami peningkatan di setiap tahunnya selama periode 2010-2014. Pergerakan CSR tersebut tidak sejalan dengan pergerakan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. Pada tahun 2012 dan 2014 rata-rata ROA pada perbankan mengalami penurunan, akan tetapi pergerakan CSR pada tahun yang sama mengalami peningkatan. Seharusnya apabila pengungkapan CSR meningkat maka profitabilitas juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut diungkapkan oleh Prior et. al (2008) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan semakin meningkatkan

kegiatan *corporate social responsibility* maka dapat meningkatkan *image* dari perusahaan dan akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan Soana (2011) yang menyatakan bahwa dalam pengungkapan CSR terdapat biaya tambahan yang signifikan dan akan menghilangkan peluang perolehan laba dalam melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

CSR mulai menjadi tren di Indonesia pada tahun 2000-an. Selain karena terbitnya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan untuk melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan, permintaan publik yang semakin vokal agar perusahaan tidak hanya mengambil untung dari operasinya namun juga memberikan sesuatu kembali ke komunitas merupakan salah satu alasan semakin berkembangnya pelaporan CSR di Indonesia Sirait dan Siregar (2012:70). Di Indonesia, wacana tanggung jawab sosial perusahaan di kalangan perbankan sudah cukup berkembang.

Meskipun perusahaan perbankan tidak secara langsung memiliki dampak kepada lingkungan dan masyarakat, namun pada umumnya perusahaan perbankan melakukan aktivitas CSR karena hampir seluruh kegiatan perusahaan diminta untuk tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan (komunitas) sebagai wujud *corporate social responsibility*-nya www.bi.go.id, 2012. Peraturan CSR perbankan dipertegas dengan adanya arahan Gubernur Bank Indonesia pada pertemuan tahunan perbankan pada tanggal 18 Januari 2008, yang menyatakan adanya kewajiban untuk menerapkan program *corporate social responsibility* bagi setiap bank.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan menurut

pandangan masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Secara teoritis, suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja keuangan perusahaan juga baik.

Laba merupakan indikator kinerja perusahaan dan memiliki relevansi tinggi untuk kinerja perusahaan di masa depan. Para pemangku kepentingan sering menggunakan angka pendapatan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi. Pemegang saham mempertimbangkan angka laba untuk membuat keputusan investasi, pemberi pinjaman menggunakan nilai laba sebagai dasar untuk membuat keputusan pemberian atau penolakan kredit, pemerintah menggunakan angka laba sebagai dasar untuk menghitung pajak penghasilan perusahaan, karyawan menggunakan nilai laba ini untuk memastikan tingkat kesejahteraan mereka di mana mereka bekerja, dan banyak *stakeholder* lainnya yang menggunakan angka laba untuk memastikan kelangsungan mereka pada perusahaan Rahmawati dan Dianita (2011).

Sektor perbankan adalah industri yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Lingkup usahanya yang luas juga membuat perbankan banyak mendapatkan sorotan akan apa yang telah diberikan kembali pada masyarakat, perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya, bagaimana pemberlakuan hak-hak dasar karyawan di bank tersebut, dan sebagainya. Ini membuat industri perbankan sebagai salah satu industri yang sensitif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Dalam pelaksanaan kegiatan CSR ini bahkan dimanfaatkan juga oleh manajer perusahaan sebagai tameng atau strategi untuk mempertahankan diri (*entrenchment strategy*) dari tindakannya dalam mengelola laba perusahaan. Boediono (2005:65) mendefinisikan

manajemen laba sebagai tindakan manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan menyesatkan (membohongi) pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi perusahaan untuk mempengaruhi *outcome* yang sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Pendapat tersebut secara implisit berarti bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan motivasi yang mendasari manajer dalam mengelola pendapatan, namun manajemen laba membawa konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, komunitas dimana perusahaan beroperasi, masyarakat, karir dan reputasi manajer (Zahra et al., 2005:803).

Salah satu konsekuensi paling fatal karena tindakan manajemen yang memanipulasi laba adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*). Para *stakeholder* akan memberikan respon negatif pada investor dalam bentuk tekanan, sanksi dari regulator, ditinggalkan rekan kerja, boikot para aktivis dan berita negatif dari media Prior et. al., (2008). Tindakan tersebut merupakan bentuk ketidakpuasan stakeholder terhadap kinerja perusahaan yang dimanipulasi dan akhirnya merusak reputasi perusahaan Prior et. al (2008).

Manajer menggunakan strategi pertahanan diri (*entrenchment strategy*) untuk mengantisipasi ketidakpuasan pemangku kepentingan ketika mereka melaporkan bahwa kinerja perusahaan tidak memuaskan. Strategi membela diri manajer merupakan upaya untuk menjaga reputasi perusahaan dan melindungi karir pribadi manajer. Salah satunya yang digunakan oleh manajer sebagai strategi pertahanan diri adalah dengan mengeluarkan kebijakan yang tegas mengenai pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR).

Konteks masalah penelitian ini adalah kemungkinan adanya manajer menggunakan mekanisme CSR sebagai alat kuat untuk membela diri ketika mereka melakukan hal yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya dan masalah

tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan sosial, maksudnya untuk menganalisis pengaruh kepedulian sosial perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap profit yang dihasilkannya. Biaya-biaya sosial sebagai wujud pelaksanaan CSR perusahaan dikaitkan dengan profitabilitas perusahaan, terutama pada return yang akan diterima perusahaan.

Penelitian mengenai adanya indikasi manajemen laba pada perbankan konvensional di Indonesia telah dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 3 periode tahun 2000 sampai dengan 2004 perusahaan perbankan di Indonesia melakukan tindakan manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Salah satu alasan perusahaan perbankan melakukan manajemen laba adalah ketatnya regulasi perbankan dibandingkan dengan perusahaan industri lain.

Cespedan Cestone (2007:741) menjelaskan bahwa manajemen memiliki insentif untuk memanipulasi laba melalui proyek sosial kegiatan CSR untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder*. Dengan taktik ini, manajer akan mengurangi kemungkinan mendapatkan tekanan dari pemegang saham yang tidak puas atau *stakeholder* lainnya yang kepentingan rusak akibat praktek manajemen laba. Selanjutnya, Prior et.al (2008) melaporkan bahwa ada ketidaksepakatan antara pengaruh manajemen laba dan CSR, yang pada gilirannya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, namun perusahaan yang menerapkan program CSR harus menyediakan sumber daya keuangan yang memadai yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Banyak penelitian yang meneliti antara pengaruh CSR terhadap profitabilitas, sedangkan hanya terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai hubungan CSR dengan profitabilitas perusahaan yang dimoderasi oleh manajemen laba. Dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat perbedaan pengembangan teori, perumusan logika hipotesis, dan

perbedaan sampel penelitian sehingga menimbulkan terjadinya ketidak konsistenan penelitian.

Penelitian yang mengungkapkan bahwa aktivitas CSR dalam pengungkapan sosial perusahaan berpengaruh positif dengan profitabilitas, yaitu penelitian Andersen dan Olsen (2011:17) menunjukkan hasil penelitiannya mengindikasikan terdapat hubungan yang kuat antara CSR dengan profitabilitas perusahaan. Selanjutnya, Setiawan dan Darmawan (2011:288) hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa CSR memiliki efek positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara itu, Soana (2011) dalam hasil penelitiannya tidak memberikan bukti statistik yang signifikan antara hubungan CSR dengan profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya, Rahmawati and Dianita (2011) dalam studinya memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang terlibat dalam praktek manajemen laba tidak memiliki pengaruh pada kegiatan CSR. Selain itu, hipotesis kedua, berdasarkan CSR dijelaskan bahwa aktivitas yang berhubungan dengan praktek manajemen laba berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan di masa depan.

Prior et. al (2008) menyatakan terdapatnya ketidak konsekuan antara pengaruh manajemen laba dan CSR, yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka CSR mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Para manajer umumnya mempunyai kecenderungan untuk melakukan korupsi dengan *stakeholder* lain melalui pelaksanaan dan pengungkapan CSR dengan menggunakan kelebihan keuntungan untuk konsumsi dan perilaku oportunistik.

Perusahaan yang melaksanakan program CSR juga harus menyediakan sumber daya keuangan yang memadai yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menyediakan sumber keuangan yang memadai. Hasil dari penelitian Prior et. all. (2008:160) ini didukung oleh hasil

penelitian yang dilakukan oleh Dianita dan Rahmawati (2011:1034). Atas dasar fenomena tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang menjelaskan pengaruh CSR terhadap profitabilitas, dan selanjutnya meneliti dampak CSR terhadap profitabilitas perusahaan yang dimoderasi (diperkuat atau diperlemah) dengan adanya praktik manajemen laba, khususnya untuk perusahaan perbankan. Selain karena hal tersebut, penelitian ini menarik karena CSR dianggap penting sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen kepada *stakeholder* dan juga agar perusahaan tetap dapat berkelanjutan (*sustainable*) di masa yang akan datang.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis akan mengidentifikasi dan merumuskan masalah dari penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan nilai profitabilitas yang diukur dengan ROA pada tahun 2012 dan 2014 di perusahaan perbankan.
2. Pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) di tahun 2012 dan 2014 tidak berjalan searah dengan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA.
3. Indikasi adanya manajer menggunakan CSR sebagai alat kuat untuk membela diri ketika mereka melakukan kegiatan yang merugikan pemegang saham atau *stakeholder*.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perkembangan tanggung jawab sosial perusahaan, manajemen laba, dan profitabilitas perbankan yang listing di BEI pada tahun 2010-2014.
2. Seberapa besar pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas perbankan yang listing di BEI pada tahun 2010-2014.
3. Seberapa besar pengaruh manajemen laba memoderasi pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas perbankan yang listing di BEI pada tahun 2010-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi perkembangan tanggung jawab sosial perusahaan, manajemen laba, dan kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besar pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besar pengaruh manajemen laba memoderasi pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan tujuan-tujuan yang telah disebutkan diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai aspek, baik aspek teoritis maupun aspek praktis. Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk berhati-hati dalam menilai perusahaan karena kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan terkadang termotivasikarena adanya praktik manajemen laba.
2. Bagi *stakeholder*, penelitian ini diharapkan menjadi sinyal peringatan bahwa kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga perlu diikuti dengan pengawasan

dan untuk menghindari perilaku oportunistik dari pihak manajemen dan agar perusahaan dapat lebih memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan CSR.

3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan, serta mampu berkontribusi dalam pengembangan teori terutama yang menyangkut masalah manajemen laba, CSR, dan kinerja keuangan perusahaan.
4. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan yang tidak diterima selama dibangku perkuliahan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya.